



Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Nilai Budaya Ibu terhadap Pemberian ASI Eksklusif pada Balita Usia 07-59 Bulan di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Geureudong Pase Kabupaten Aceh Utara

Muslim Amin^{1*}, Ahmad Fausi², Angga Afirza³, Zul Rahmad⁴,
Syafiq Saputra Ariga⁵, Anza Novaldi⁶

¹⁻⁵ Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan, Universitas Abulyatama, Aceh Besar, Aceh

Alamat: Jl. Blangbintang Lama No.KM, RW.5, Lampoh Keude, Kec. Kuta Baro, Kabupaten Aceh Besar, Aceh 24415

Korespondensi email: muslim_fikes@abulyatama.ac.id

Abstract. The incidence of stunting in Indonesia is quite high compared to other countries. Meanwhile, the prevalence of stunting data at the Geureudong Pase Health Center, North Aceh Regency, in 2023 is around 0.05% (North Aceh Health Office 2023). This study is a correlative descriptive research using a cross sectional approach. Data analysis using univariate was carried out descriptively to describe Maternal Age, Education, Occupation, and Income/month presented in the frequency distribution table. Bivariate analysis in this study used the Chi Square Correlation Test with $\alpha = 0.05$. The results showed that 25 respondents (73.5%) had less and less knowledge of exclusive breastfeeding, a small proportion of 4 respondents (44.4%) had low knowledge in the category of lack of exclusive breastfeeding. Meanwhile, the results of the chi square test obtained a p-value of 0.003 (<0.05). Of the total 27 respondents with positive cultural values, 24 respondents (88.9%) provided exclusive breastfeeding with a low value, while only 3 respondents (11.1%) provided exclusive breastfeeding with good value. This shows that the majority of respondents with positive cultural values still have a lack of knowledge or practice in exclusive breastfeeding. Of the total 7 respondents with negative cultural values, only 1 respondent (14.3%) provided exclusive breastfeeding with a low value, while 6 respondents (85.7%) provided exclusive breastfeeding with a good value. A p-value of 0.000 indicates that there is a statistically significant relationship between cultural values and exclusive breastfeeding. A small P-value (less than 0.05) means that we can reject the zero hypothesis (no relationship) and accept an alternative hypothesis (there is a relationship). This study shows a significant relationship between cultural values and exclusive breastfeeding in the UPTD Region of the Geureudong Pase Health Center, North Aceh Regency.

Keywords Stunting, Knowledge, Cultural Values, Attitudes

Abstrak. Kejadian Stunting di Indonesia cukup tinggi dibandingkan dengan Negara-negara lain. Sedangkan Prevalensi persentase data stunting di Puskesmas Geureudong Pase, Kabupaten Aceh Utara, pada tahun 2023 adalah sekitar 0,05% (Dinkes Aceh Utara 2023). Penelitian ini adalah Penelitian deskriptif korelatif dengan menggunakan pendekatan cross sectional. Analisis data menggunakan univariat dilakukan secara deskriptif untuk mendeskripsikan Usia Ibu, Pendidikan, Pekerjaan, dan Pendapatan/bulan yang disajikan dalam tabel distribusi frekuensi. Analisis bivariat pada penelitian ini menggunakan Uji Korelasi *Chi Square* dengan $\alpha = 0.05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan kurang dan kurang pemberian asi eksklusif sebanyak 25 responden (73,5%), sebagian kecil sebanyak 4 responden (44,4%) pengetahuan rendah dalam kategori kurang dalam memberikan asi eksklusif. Sedangkan hasil uji chi square diperoleh p-value 0,003 ($<0,05$). Dari total 27 responden dengan nilai budaya positif, 24 responden (88,9%) memberikan ASI eksklusif dengan nilai yang kurang, sementara hanya 3 responden (11,1%) memberikan ASI eksklusif dengan nilai yang baik. Ini menunjukkan bahwa mayoritas responden dengan nilai budaya positif masih memiliki pengetahuan atau praktik yang kurang dalam pemberian ASI eksklusif. Dari total 7 responden dengan nilai budaya negatif, hanya 1 responden (14,3%) yang memberikan ASI eksklusif dengan nilai kurang, sedangkan 6 responden (85,7%) memberikan ASI eksklusif dengan nilai yang baik. Nilai p-value 0,000 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan secara statistik antara nilai budaya dan pemberian ASI eksklusif. P-value yang kecil (kurang dari 0,05) berarti kita dapat menolak hipotesis nol (tidak ada hubungan) dan menerima hipotesis alternatif (ada hubungan). Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara nilai budaya dan pemberian ASI eksklusif di Wilayah UPTD Puskesmas Geureudong Pase Kabupaten Aceh Utara.

Kata Kunci Stunting, Pengetahuan, Nilai Budaya, Sikap

1. PENDAHULUAN

Usia balita merupakan tahapan pertumbuhan paling pesat dan penting yang memerlukan pemantauan dalam asupan zat gizi sehingga anak mendapatkan nutrisi yang baik (Proverawati & Kusumawati, 2020). Anak yang menderita stunting dapat menderita kerusakan fisik serta kognitif dan menyebabkan pertumbuhannya terhambat (UNICEF et al., 2020). Kondisi tersebut yang terus menerus berlangsung akan menurunkan kualitas serta produktifitas masa depan warga negara Indonesia (Harikatang et al., 2020)

Akibat asupan gizi yang kurang menyebabkan mal nutrisi (Ernawati, 2021). Balita yang mengalami hal tersebut beresiko mengalami tubuh pendek (stunting). Data Pemantauan Status Gizi (PSG) tahun 2018 dalam 3 tahun terakhir, stunting (pendek) merupakan angka tertinggi dibandingkan dengan masalah gizi lainnya seperti gizi kurus, kurang, dan gemuk (Anita et al., 2021).

Masalah Stunting menjadi penyebab satu juta kematian anak setiap tahun (Trihono et al., 2015). Masalah stunting akan berpengaruh terhadap proses kehidupan dan kualitas hidup anak. Prevalensi stunting sebanyak 56% di ASIA dan lebih dari sepertiga atau sebesar 37% tinggal di Afrika (Adetya, 2020). Prevalensi anak stunting di bawah 5 tahun di Asia Selatan sekitar 38% dan Indonesia berada di Urutan ke lima. Asia Tenggara berada pada urutan kedua dengan jumlah balita stunting sebanyak 14,9% (Unicef, 2019).

Fenomena masalah balita pendek atau biasa disebut dengan istilah stunting menjadi satu diantara masalah gizi yang terjadi pada anak. Stunting terjadi pada sekitar 150,8 juta (22,2%) anak usia di bawah lima tahun di dunia. Balita stunting terdapat di Asia menduduki prevalensi tertinggi didunia yaitu sekitar 55%, Posisi kedua di ikuti oleh benua afrika dengan angka 39% anak mengalami stunting. Balita stunting yang ada di Asia sejumlah 83,6 juta jiwa. Stunting terbanyak terjadi di daerah Asia selatan sebanyak 58,7%, dan yang prevalensi terkecil 0,9% berada di Asia tengah (WHO, 2018) Indonesia memiliki prevalensi cukup tinggi yaitu pada tahun 2018 sekitar 30,8%, dengan rincian didapatkan balita pendek yaitu 19,3% dan balita sangat pendek 11,5% balita sangat pendek). Data Dinkes Kabupaten Aceh Utara Prevalensi stunting di Kabupaten Aceh Utara pada tahun 2023 tercatat sebesar 25,2 persen. Angka ini menunjukkan penurunan signifikan dari 38,3 persen pada tahun 2022, yang berarti terjadi penurunan sebesar 13,1 persen dalam satu tahun. Penurunan ini merupakan hasil dari berbagai program intervensi yang dilakukan oleh pemerintah daerah untuk menangani masalah gizi pada anak. Sedangkan persentase data stunting di Puskesmas Geureudong Pase, Kabupaten Aceh Utara, pada tahun 2023 adalah sekitar 0,05% (Dinkes Aceh Utara 2023).

Stunting disebabkan oleh faktor multi dimensi. Penyebab langsung stunting adalah rendahnya asupan gizi dan status kesehatan. Ibu hamil yang kurang asupan gizi dan mengalami infeksi akan melahirkan anak dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dan/atau panjang badan bayi di bawah standar. Asupan gizi yang baik tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan pangan tingkat rumah tangga tetapi juga dipengaruhi oleh pola asuh seperti pemberian kolostrum (ASI yang pertama kali keluar), Inisiasi Menyusu Dini (IMD), pemberian ASI Eksklusif, dan pemberian Makanan Pendamping ASI secara tepat (Yusnita et al., 2020).

2. METODE

Penelitian ini adalah deskriptif korelatif dengan menggunakan pendekatan cross sectional. Pengukuran asupan energi, protein, dan berat badan lahir rendah menggunakan wawancara langsung. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 34. Teknik pengambilan sampel proportional random sampling. Kriteria inklusi pada penelitian adalah balita usia 07-59 bulan.

Analisis data menggunakan univariat dilakukan secara deskriptif untuk mendeskripsikan Usia Ibu , Pendidikan, Pekerjaan, dan Pendapatan/bulan yang disajikan dalam tabel distribusi frekuensi. Analisis bivariat pada penelitian ini menggunakan Uji Korelasi *Chi Square* dengan $\alpha = 0,05$.

3. HASIL

Karakteristik Responden

Responden sebagian karakteristik ibu sebagian besar usia 27-30 tahun sebanyak 20 responden (58,8%), Pekerjaan hampir sebagian sebagai petani sebanyak 33 responden (97,1%) dan pendidikan sebagian kategori sama (SMP) sebanyak 17 responden (50,0%), (SMA) sebanyak 17 responden (50,0%) dan Pendapatan sebagian responden kurang dari 2 juta/bulan sebanyak 21 responden (61,8 %) (Tabel 1).

Tabel 1. Karakteristik Responden

Usia Ibu	Frekuensi (F)	Persentase (%)
27-30	20	58,8
31-50	14	40,9
Total	34	100,0
Pendidikan		
SMP	17	50,0
SMA	17	50,0
Total	34	100,0
Pekerjaan		
Petani	33	97,1
Swasta	1	2,9
Total	34	100,0
Pendapatan		
lainnya	13	38,2
Kurang 2 juta/bulan	21	61,8
Total	34	100,0

Pengetahuan Ibu

Tabel 2. Analisis Variabel Pengetahuan Ibu

Pengetahuan Ibu	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Tinggi	28	82,4
Rendah	6	14,9
Total	34	100,0

Fausi, dkk (Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Nilai Budaya Terhadap Pemberian Asi Eksklusif Pada Balita usia 07-59 bulan)

Sebagian besar pengetahuan responden tinggi sebanyak 6 responden (14,9%), dan hampir sebagian pengetahuan rendah sebanyak 28 responden (82,4%) (Tabel 2).

Nilai Budaya Pemberian Asi

Tabel 3. Analisis Variabel Nilai Budaya Pemberian Asi

	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Tidak Tepat	7	17,6
Total	34	100,0

Sebagian besar nilai budaya pemberian Asi tepat sebanyak 27 responden (79,4%) dan hampir sebagian nilai budaya pemberian tidak tepat sebanyak 7 responden (17,6%). (Tabel 3).

Pemberian Asi Eksklusif

Tabel 4. Analisis Variabel Pemberian Makanan Tambahan

Pemberian Asi Eksklusif	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Kurang	32	96,0
Baik	2	3,0
Total	34	100,0

Sebagian besar baik dalam pemberian Asi Eksklusif sebanyak 32 responden (96,0%), dan hampir sebagian kurang dalam memberikan Asi Eksklusif pada balita usia 7-59 bulan sebanyak 2 responden (3,0%). (Tabel 4).

Hubungan Pengetahuan Dengan Pemberian Asi Eksklusif Balita Stunting Usia 7-59 Bulan

Tabel 5. Hubungan Pengetahuan dengan Pemberian Asi Eksklusif
Variabel dependen Pemberian Asi Eksklusif

Variabel Pengetahuan	Asi Eksklusif		Total		%	<i>p-value</i> 0,003
	Kurang	Baik	Kurang	Baik		
Tinggi	25	73,5	5	26,5	30	88,2
Rendah	4	44,4	0	00,0	4	11,8
Total	29	14,7	5	00,0	34	100,0

Hampir sebagian memiliki pengetahuan tinggi dengan kategori kurang dalam pemberian asi eksklusif sebanyak 25 responden (73,5%), sebagian kecil sebanyak 4 responden (44,4%) pengetahuan rendah dalam kategori kurang dalam memberikan asi eksklusif. Sedangkan hasil uji chi square diperoleh *p-value* 0,003 (<0,05). Artinya terdapat hubungan antara pengetahuan dengan pemberian asi eksklusif balita stunting usia 07-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Geureudong Pase Kabupaten Aceh Utara.

Hubungan Nilai Budaya/Sikap Dengan Pemberian Asi Eksklusif Balita Stunting Usia 07-59 Bulan

Tabel 6. Hubungan Nilai Budaya dengan Pemberian Asi Eksklusif

Variabel Nilai Budaya	Variabel dependen pemberian Asi Eksklusif				Total	%	<i>p-value</i> 0,000	<i>Odd Ratio</i> 0,052
	Kurang	Baik	Kurang	Baik				
Positif	24	88,9	3	11,1	27	79,4		
Negatif	1	14,3	6	85,7	7	20,6		
Total	25	70,6	9	17,6	34	100,0		

Dari total 27 responden dengan nilai budaya positif, 24 responden (88,9%) memberikan ASI eksklusif dengan nilai yang kurang, sementara hanya 3 responden (11,1%) memberikan ASI eksklusif dengan nilai yang baik. Ini menunjukkan bahwa mayoritas responden dengan nilai budaya positif masih memiliki pengetahuan atau praktik yang kurang dalam pemberian ASI eksklusif. Dari total 7 responden dengan nilai budaya negatif, hanya 1 responden (14,3%) yang memberikan ASI eksklusif dengan nilai kurang, sedangkan 6 responden (85,7%) memberikan ASI eksklusif dengan nilai yang baik. Data ini menunjukkan bahwa responden dengan nilai budaya negatif justru lebih banyak yang memiliki praktik pemberian ASI eksklusif yang baik.

Nilai p-value 0,000 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan secara statistik antara nilai budaya dan pemberian ASI eksklusif. P-value yang kecil (kurang dari 0,05) berarti kita dapat menolak hipotesis nol (tidak ada hubungan) dan menerima hipotesis alternatif (ada hubungan).

Odd Ratio sebesar 0,052 menunjukkan bahwa kemungkinan pemberian ASI eksklusif dengan nilai yang baik pada responden dengan nilai budaya positif adalah lebih kecil dibandingkan dengan responden dengan nilai budaya negatif. Nilai yang sangat rendah ini menegaskan hubungan negatif antara nilai budaya positif dan pemberian ASI eksklusif yang baik. Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara nilai budaya dan pemberian ASI eksklusif di Wilayah UPTD Puskesmas Geureudong Pase Kabupaten Aceh Utara.

4. PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahuan Dengan Pemberian Asi Eksklusif Balita Stunting Usia 07-59 Bulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari variabel pengetahuan didapatkan hasil pengetahuan kurang hal ini didasarkan pemberian asi eksklusif sebanyak 25 responden atau (73,5%), Ibu kurang mengetahui pentingnya pemberian asi eksklusif pada balita, Sebanyak 4 responden (44,4%) pengetahuan baik. Dari hasil uji chi square diperoleh p-value 0,003 (<0,05). Sedangkan hasil uji chi square p-value 0,000(<0,05). Artinya terdapat hubungan antara pengetahuan dengan pemberian asi eksklusif Pada balita stunting usia 07-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Geureudong Pase Kabupaten Aceh Utara.

Mengatakan bahwa pengetahuan ibu tidak berhubungan terhadap pemberian ASI Eksklusif dan hasil penelitian (Ramli, 2020) bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan pemberian asi eksklusif. Meningkatkan pengetahuan ibu dapat dilakukan edukasi (Indah Yun Diniaty R & Arisna Kadir, 2022). Pengetahuan responden mengenai ASI eksklusif baik itu pengertian maupun manfaatnya, telah diketahui oleh sebagian besar responden. Hal ini disebabkan karena responden sudah sering mendengar istilah ASI eksklusif beserta manfaatnya dari petugas kesehatan pada saat mengikuti penyuluhan. Adapun yang tidak mengetahui istilah dan manfaat ASI eksklusif disebabkan karena responden belum pernah mendengar ASI eksklusif baik dari petugas kesehatan maupun dari media lain.

Sedangkan pengetahuan responden, mengenai makanan pralekteal dan MP-ASI, rata-rata responden tidak mengetahuinya, hal ini dapat disimpulkan bahwa para ibu kurang mendapat informasi mengenai istilah makanan pralekteal dan MP-ASI. Oleh karena itu, disarankan kepada petugas kesehatan agar lebih inisiatif dalam memberikan penyuluhan kepada masyarakat mengenai istilah-istilah dalam kesehatan seperti makanan pralekteal dan MP-ASI. Dengan demikian, pengetahuan masyarakat menjadi meningkat. Selain itu, adanya perubahan baru ketentuan batas umur pemberian ASI eksklusif yang sebelumnya berada pada titik batas usia 4 bulan dan diberlakukan batas minimal umur pemberian ASI eksklusif pada umur 6 bulan (Wahyuni, S. (2020).

Hubungan Nilai Budaya Ibu Dengan Pemberian Asi Eksklusif Balita Stunting Usia 07-59 Bulan

Dari total 27 responden dengan nilai budaya positif, 24 responden (88,9%) memberikan ASI eksklusif dengan nilai yang kurang, sementara hanya 3 responden (11,1%) memberikan ASI eksklusif dengan nilai yang baik. Ini menunjukkan bahwa mayoritas responden dengan nilai budaya positif masih memiliki pengetahuan atau praktik yang kurang dalam pemberian ASI eksklusif. Dari total 7 responden dengan nilai budaya negatif, hanya 1 responden (14,3%) yang memberikan ASI eksklusif dengan nilai kurang, sedangkan 6 responden (85,7%) memberikan ASI eksklusif dengan nilai yang baik. Nilai p-value 0,000 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan secara statistik antara nilai budaya dan pemberian ASI eksklusif. P-value yang kecil (kurang dari 0,05) berarti kita dapat menolak hipotesis nol (tidak ada hubungan) dan menerima hipotesis alternatif (ada hubungan).

Berdasarkan karakteristik ibu sebagian besar usia 27-30 tahun sebanyak 20 responden (58,8%), Pekerjaan hampir sebagian sebagai petani sebanyak 33 responden (97,1%) dan pendidikan sebagian kategori sama (SMP) sebanyak 17 responden (50,0%), (SMA) sebanyak 17 responden (50,0%) dan Pendapatan sebagian responden kurang dari 2 juta/bulan sebanyak 21 responden (61,8 %).

Jika dilihat dari tingkat pendidikan maka tingkat pendidikan dengan kategori rendah masih sangat tinggi yakni SMP dan SMA. Dengan demikian maka masih banyak ibu yang berpendidikan pada tingkat tersebut hal ini yang sangat dikhawatirkan terhadap pengetahuan sikap dan perilaku pola asuh ibu terhadap anaknya dalam pemberian nutrisi dan gizi pada anaknya kurang sehingga bisa menyebabkan stunting maka dengan demikian peningkatan pengetahuan ibu tentang pemberian makanan yang bergizi pada anak harus benar-benar ditingkatkan dalam upaya pencegahan terjadinya stunting

(Amelia, 2020).

Dilihat dari jenis pekerjaannya hampir sebagian (97,1%) ibu sebagai petani dimana tidak mempunyai banyak waktu untuk memperhatikan kondisi anaknya dan kurang dalam perilaku pencegahan terjadinya stunting (Lestiarini & Sulistyorini, 2020).

Bahwa sikap positif ibu terhadap praktik pemberian ASI Eksklusif tidak diikuti dengan pemberian ASI eksklusif pada bayinya. Sikap belum tentu terwujud dalam suatu tindakan. Terwujudnya sikap agar menjadi tindakan nyata diperlukan faktor dukungan dari pihak-pihak tertentu, seperti tenaga kesehatan, keluarga atau orang-orang terdekat ibu. Pengetahuan sangat berperan dalam membentuk sikap positif atau sikap negatif seseorang. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Kecenderungan tindakan pada kondisi sikap yang baik adalah mendekati, menyenangkan, mengharapkan obyek tertentu, sedangkan kecenderungan tindakan pada sikap negative adalah menjauhi, menghindari, membenci, tidak menyukai obyek tertentu. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak pada objek secara spesifik. Sikap sebagian besar responden yang masih negatif tentang ASI Eksklusif diduga berkaitan dengan kondisi pengetahuan yang masih rendah.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa hasil bahwa terdapat hubungan pengetahuan dan nilai budaya/sikap ibu terhadap pemberian ASI eksklusif. Kepada petugas kesehatan agar lebih inisiatif dalam memberikan penyuluhan kepada masyarakat mengenai istilah-istilah dalam kesehatan seperti makanan pralekteal dan MP-ASI. Dengan demikian, pengetahuan masyarakat menjadi meningkat. Selain itu, adanya perubahan baru ketentuan batas umur pemberian ASI eksklusif yang sebelumnya berada pada titik batas usia 4 bulan dan diberlakukan batas minimal umur pemberian ASI eksklusif pada umur 6 bulan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen yang telah memberikan bimbingan, arahan dan dukungan yang telah diberikan selama proses penelitian ini. Pengalaman dan pengetahuan yang dibagikan sangat berarti bagi penulis dalam menyelesaikan penelitian ini dengan baik.

Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna namun kami berharap penelitian ini menjadi salah satu sumber pemahaman dan peningkatan dalam ilmu pengetahuan untuk menciptakan generasi emas untuk masa depan Indonesia yang lebih maju dan unggul.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnesti, Y., & Amelia, R. (2020). Penerapan pendekatan kontekstual dalam menyelesaikan soal cerita pada materi perbandingan dan skala terhadap siswa SMP. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(2), 347–358.
- Arin, S. F., Nabuasa, E., & Sir, A. B. (2021). Hubungan pekerjaan, nilai-nilai budaya, penolong persalinan dan dukungan keluarga dengan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Tena Teke. *Media Kesehatan Masyarakat*, 3(3), 295–301.
- Ernawati, R., Dwi, A. B., & Argo, J. G. (n.d.). Analisis pengaruh promosi, harga, dan citra merek terhadap keputusan pembelian pada situs e-commerce. (*Judul jurnal dan volume tidak tersedia — lengkapi jika ada informasi lebih lanjut*).
- Gabrielle, E., Agustian, A., Fanny, L., & Amir, A. (2022). Hubungan pengetahuan ibu dengan praktik IMD, ASI eksklusif, dan MP-ASI pada anak stunting di Puskesmas Marusu, Maros. *Media Kesehatan Politeknik Kesehatan Makassar*, 17(1), 35–40.
- Lestiarini, S., & Sulistyorini, Y. (2020). Perilaku ibu pada pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) di Kelurahan Pegirian. *Jurnal Promkes*, 8(1), 1–9. (*Lengkapi halaman akhir jika tersedia*)
- Milita, F., Handayani, S., & Setiaji, B. (2021). Kejadian diabetes mellitus tipe II pada lanjut usia di Indonesia (analisis riskesdas 2018). *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 17(1), 9–20.
- Sjawie, W. A., Rumayar, A. A., Sabriana, R., Riyandani, R., Wahyuni, R., & Akib, A. (2022). Hubungan pengetahuan dan sikap ibu tentang pemberian ASI eksklusif. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 201–207.